

PENGARUH TEORI ESTETIKA RESEPSI TERHADAP KAJIAN FILOLOGIS

Bani Sudardi¹

¹Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret
banisudardi@yahoo.co.id¹

Abstrak

Perkembangan filologi yang pertama-tama bertujuan untuk mendapatkan teks yang asli. Filologi yang bertujuan mendapatkan teks yang asli ini sering disebut sebagai filologi tradisional. Seiring dengan perkembangan waktu maka ditemukanlah berbagai kendala dalam kerja filologi tradisional tersebut. Di antara kendala yang ditemukan ialah ketika tidak ditemukannya teks yang asli atau arketipe. Melainkan teks bersumber dari bahan lisan yang berkembang terus sepanjang sejarah teks. Para ahli kemudian berpaling kepada suatu teori resepsi bahwa dalam perkembangannya teks-teks selalu mendapatkan tanggapan pembaca. Sehubungan dengan hal tersebut maka filologi mendapat pengaruh teori estetika resepsi yang dalam kajiannya tidak mencari lagi teks yang asli, melainkan berusaha memahami bagaimana suatu teks mendapat tanggapan pembaca dari masa ke masa. Inilah yang disebut filologi tradisional yang mengangkat modern. Makalah ini berusaha membahas mengenai penerapan filologi modern di Indonesia.

Kata Kunci: Filologi Modern, Teori Estetika Resepsi, Filologi di Indonesia

Abstract

In first philology developmentc is to find the original text. The philology that is goal is to find original text can be mentioned as traditional philology. In the development time the traditional philology finds many problems in its work. One of the problems that there is not any original text or archetype yet.The original text was from oral traditional that develop along the time. The philology expert than look at to the reception theory which according to the theory the texts are always find reader reception. So, the philology has beinfluenced by the esthetic reception theory that do not to find the original text, but to understand how a text find a reader reception along the time. It is the modern philology. This paper tryto explore about the use of modern philolohy in Indonesia.

Keywords: Modern Philology, Reception Esthetic Theory, Philology in Indonesia

PENDAHULUAN

Untuk teks-teks barat, pada tataran tertentu metode stemma berhasil diterapkan dengan gilang-gemilang sehingga muncul sebagai metode ilmiah dalam penggarapan naskah. Namun, metode ini tidak selamanya dapat diterapkan pada setiap naskah karena kondisi tradisi naskah yang tidak sesuai dengan prinsip-

prinsip yang harus diikuti dalam penerapan metode stemma. Beberapa hal yang tidak memungkinkan penerapan metode stemma adalah sebagai berikut.

a. Prinsip adanya naskah asli (arketip/ otograf).

Prinsip ini tidak selamanya dapat diterapkan. Karena ternyata asal-usul teks tidak selalu tunggal. Teks dapat bersumber dari 3 hal, yakni

(1) ingatan pengarang,

(2) pokok-pokok pikiran yang dapat dikembangkan,

(3) sumber yang sudah mantap tidak memungkinkan perubahan

(Baried, 1985:57-58).

b. Prinsip adanya penurunan vertikal

Prinsip ini mengandaikan bahwa teks diturunkan vertikal secara berurutan.

Dalam kenyataan, banyak penyalin teks menggunakan beberapa sumber naskah, bukan hanya satu (kontaminasi horisontal).

c. Kesalahan bersama

Prinsip menentukan adanya kesalahan tidak dapat ditegaskan dengan pasti karena tidak ada dasar untuk menentukan varian tertentu salah sedang yang lain yang benar. Kemungkinan varian yang tunggal ternyata justru yang asli.

d. Suntingan dengan metode stemma justru melahirkan "teks baru" berdasarkan teks-teks yang ada.

e. Variasi naskah boleh jadi disengaja oleh penyalin karena adanya perubahan konvensi di masyarakat pemilikinya (lihat Teeuw, 1988:268-270).

Demikian beberapa kelemahan metode stemma. Di samping kelemahan metode stema tersebut, di dunia ilmu sastra juga terjadi pergeseran minat dari pandangan ekspresif ke pandangan pragmatik. Pergeseran minat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Teori filologi yang paling awal menekankan pada aspek ekspresif, yakni pentingnya memahami maksud pengarang yang sebenarnya. Aspek pembaca tidak diberi ruang yang cukup. Dalam perkembangan, aspek pembaca tersebut mendapat perhatian karena ternyata perubahan yang dilakukan oleh penyalin merupakan cerminan adanya perubahan sistem nilai yang ada di dalam masyarakat sehingga menjadikan teks yang dibacanya disesuaikan dengan sistem nilai baru. Perubahan sengaja ini mendapat perhatian daripada perubahan teknis (akibat salah tulis).

Penyalin naskah pada hakikatnya juga seorang pembaca yang sekaligus menanggapi teks yang disalinnya yang akan tercermin dalam hasil salinan. Salinan tersebut mengandung hal-hal baru yang merupakan kreasi penyalin sekaligus mencerminkan dinamika sosial budayay ang terjadi di masyarakatnya. Karena itu, penyalin yang demikian sering disebut *co-author* (pengarang kedua), karena di samping menyalin ia juga menambahkan karangan pada karangan yang disalinnya.

Ilustrasi tentang hal ini dapat dilihat di dalam tiga teks sastra Jawa berjudul *Serat Tantu Panggelaran*, *Serat Manikmaya*, dan *Serat Paramayoga*.. *Serat Tantu Panggelaran* menceritakan keadaan tanah Jawa dengan sentral Batara Guru sebagai penguasa para dewa dan yang menciptakan manusia Jawa dan menciptakan gunung-gunung, tanpa kehadiran Semar.

Teks *Tantu Panggeralan* memiliki versi baru berupa *Serat Manikmaya*. Poerbatjaraka menyatakan teks ini sebagai saduran kacau dari *Tantu Panggelaran*

(Poerbatjaraka, 1952:120). Namun, dipandang dari sudut pandang filologi modern, hal ini adalah sebagai wujud nyata adanya pergeseran dalam mitologi dewa-dewa Resepsi tersebut termasuk ke dalam bentuk resepsi kreatif dan dapat dianggap sebagai pelanjut dari tradisi dewa-dewa dalam *Tantu Panggelaran*. Teks *Manikmaya* dikarang oleh Kartamusadah. Dalam *Serat Manikmaya* diceritakan bahwa Batara Guru bukanlah penguasa tunggal lagi atas dunia. Batara Guru muncul di dunia bersama dengan Semar dan sejajar dengan asal-usul dunia. Hal ini berarti bahwa unsur Semar dan kehadiran dunia yang tidak diciptakan Batara Guru menunjukkan adanya pergeseran resepsi dalam mitologi Jawa.

Diceritakan dalam serat tersebut diceritakan hal-hal yang tidak ada dalam *Serat Tantu Panggelaran*. Diceritakan bahwa ketika dunia belum ada, Hyang Wisesa melakukan samadi lalu timbullah tiga macam dzat. Ketika tiga macam dzat tersebut kemudian ditangkap lalu menjelma menjadi tiga hal, yaitu: (1) bumi dan langit, (2) teja dan cahaya, dan (3) Manik dan Maya. Manik kemudian menjadi Batara Guru yang menguasai dunia dan Maya menjadi Semar sebagai penghuni bumi (Poerbatjaraka, 1952:120).

Teks *Serat Manikmaya* kemudian mendapat tanggapan dari teks *Serat Paramayoga* karya Ranggawarsita. Dalam teks ini diceritakan bahwa munculnya Semar dan Batara Guru setelah Nabi Adam. Jadi, Nabi Adam melalui Nabi Sis, Sayid Anwar, dan dewa-dewa menurunkan Semar dan Batara Guru. Jadi, Semar dan Batara Guru adalah keturunan Nabi Adam. Unsur ini menunjukkan adanya pengaruh Islam yang lebih kuat dan mendudukkan dewa-dewa sebagai keturunan Nabi Adam.

Munculnya tokoh Semar dan dikurangnya kekuasaan Batara Guru (dalam *Serat Manikmaya*) dan munculnya Batara Guru dan Semar sebagai keturunan Nabi adam (manusia) dalam *Serat Paramayoga*, menurut filologi tradisional adalah suatu perubahan teks yang dianggap korupsi, namun menurut pandangan filologi modern hal tersebut menggambarkan adanya pergeseran pandangan tentang para dewa, khususnya Batara Guru sebagai dewa langit yang disejajarkan dengan Semar sebagai dewa bumi. Hal ini juga berkaitan dengan pergeseran pandangan yang berkiblat ke India (Siwa/ Batara Guru) ke pandangan yang berkiblat ke Jawa sendiri, yakni Semar sebagai dewa-Jawa, atau visualisasi nenek moyang masyarakat Jawa di masa lalu. Jadi, penulis *Serat Manikmaya* telah memasukkan unsur-unsur baru. Seiring dengan makin kuatnya pengaruh Islam, unsur Nabi Adam dimunculkan dalam *Serat Paramayoga*. Hal tersebut menunjukkan adanya pergeseran minat pembaca terhadap konsep dewa-dewa. Dalam kondisi seperti di atas, pencarian teks asli menjadi tidak relevan karena teks tersebut sengaja disimpangkan sesuai dengan kebutuhan, yakni menyesuaikan dengan pandangan-pandangan baru yang muncul.

Perhatian terhadap peran pembaca tampak dalam 10 dalil tekstologi yang dikemukakan oleh Lichacev, seorang peneliti teks-teks klasik Rusia (Slavia). Dalil-dalil tersebut sebagai berikut.

1. Tekstologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki sejarah teks suatu karya. Salah satu di antara penerapannya yang praktis adalah edisi ilmiah teks yang bersangkutan.
2. Penelitian teks harus didahulukan dari penyuntingannya.
3. Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya.
4. Tidak ada kenyataan tekstologi tanpa penjelasannya.

5. Secara metodis, perubahan yang dilakukan secara sadar dalam sebuah teks (perubahan idiologis, artistik, psikologis, dan lain-lain) harus didahulukan daripada perubahan mekanis, misalnya kekeliruan tidak sadar oleh penyalin.
6. Teks harus diteliti sebagai keseluruhan (prinsip kekompleksan pada penelitian teks).
7. Bahan-bahan yang mengiringi sebuah teks (dalam naskah) harus diikutsertakan dalam penelitian.
8. Perlu diteliti pemantulan sejarah teks sebuah karya dalam teks-teks dan monumen sastra lain.
9. Pekerjaan seorang penyalin dan kegiatan skriptoria-skriptoria (sanggar pelusinan/ penyalinan: biara, madrasah) tertentu harus diteliti secara menyeluruh.
10. Rekonstruksi teks tidak dapat menggantikan teks-teks yang diturunkan di dalam naskah (Baried, 1985:57).

Dari kesepuluh dalil tersebut, pada dalil ketiga tampak bahwa peran pembaca mulai dimunculkan. Hal ini terlihat jelas pada penekanan memahami sejarah teks. Teks hadir pada bentuknya yang terakhir karena dihadirkan oleh pembaca (dalam hal ini dilakukan oleh penyalin). Penyalin menghadirkan teks sesuai dengan cara pandangannya terhadap teks tersebut. Hal tersebut dipertegas dengan dalil keempat bahwa semua kenyataan tekstologis (perubahan, penafsiran kembali, varian, penyimpangan, versi, dan sebagainya) harus dijelaskan. Pada dalil yang kelima ditunjukkan bahwa perhatian tersebut terutama perubahan yang dilakukan dengan sengaja. Teks seringkali mendapat tanggapan pada teks lain. Hal tersebut tercermin dari adanya bayangan/ pemantulan teks tertentu pada teks lain. Hal ini perlu diteliti untuk mendapatkan gambaran sejarah teks. Dalil yang ke-10 menegaskan kembali bahwa usaha rekonstruksi teks memiliki sifat terbatas. Hal ini bertentangan dengan prinsip filologi tradisional yang berusaha mencari teks asli.

Perbedaan filologi tradisional dan filologi modern dapat dibuat bagan sebagai berikut.

	Filologi tradisional	Filologi Modern
Penekanan	Pengarang/ekspresif	Pembaca/ Pragmatik
Hipotesis	Dalam penyalinan teks mengalami perubahan	Dalam penyalinan teks mendapat tanggapan
Teks	Mengandaikan adanya teks asli dan diturunkan secara vertikal dan setia	Sepanjang sejarahnya, teks mengalami perkembangan akibat tanggapan pembaca
Tujuan	Mencari teks asli	Menggambarkan sejarah teks akibat tanggapan pembaca yang berkaitan dengan perkembangan sosial budaya
Cara kerja	Menyusun stema untuk merekonstruksi teks	Menyusun urutan penurunan untuk menunjukkan sejarah teks
Suntingan	Hasil rekonstruksi/ berupa suntingan tunggal	Teks dari suatu kurun waktu/ berupa suntingan jamak

TEORI RESEPSI

Teori filologi modern dipengaruhi oleh teori estetika resepsi yang dikemukakan oleh Hans Robert Jauss. Pokok-pokok pemikiran teori estetika resepsi Jauss tersebut dituangkan dalam bentuk tesis yang dikenal dengan "tujuh tesis Jauss". Dalam tesis ke-4 diungkapkan hal yang berkaitan dengan kegiatan filologi, yakni mempertanyakan dogma filologi (tradisional) yang menyatakan bahwa karya sastra sebagai sesuatu yang langgeng dan bermakna objektif sepanjang masa (Jauss, 1989:225). Padahal, menurut Jauss, karya sastra memang bukan suatu objek yang mati, melainkan membangkitkan horizon harapan pembaca dan aturan-aturan yang sudah lazim dari teks-teks yang sudah ada sebelumnya, kemudian teks tersebut divariasi, dibetulkan, diubah, atau hanya direproduksi saja (Jauss, 1989:223). Dengan demikian, suatu perubahan dalam suatu teks merupakan wujud adanya interaksi antara teks dan pembaca yang mempunyai makna yang positif. Karena pemikirannya yang baru tersebut, maka Hans Robert Jauss dijuluki sebagai "bapak filologi modern" (Jabrohim, 2001: 128).

Karena eratnya dasar pemikiran filologi modern dengan teori resepsi, perlu disajikan pokok-pokok teori resepsi sebagai berikut. Teori resepsi klasik pernah dikemukakan oleh Aristoteles dengan konsep katarsis. Teori ini tidak berkembang. Teori resepsi modern dikemukakan secara khusus dan sistematis oleh Jauss melalui sebuah artikelnya tahun 1967 berjudul “Literary History as Challenge to Literary Theory” (dalam Cohen, 1974:11-41). Melalui artikel ini, Jauss mengemukakan tujuh dalil yang berkaitan dengan penulisan sejarah sastra dengan pendekatan yang sistematis berdasarkan tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Secara ringkas tujuh dalil Jauss yang terkenal dengan “Tujuh Tesis Jauss” tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Bila sejarah sastra akan diperbaharui, maka anggapan adanya objektivitas historis harus disingkirkan dan pendekatan tradisional harus diganti dengan suatu estetika resepsi yang mendasarkan penyusunan sejarah berdasarkan pada pengalaman pembaca terhadap data-data kesastraan.
- b. Bila analisis pengalaman kesastraan mendeskripsikan tanggapan dan pengaruh suatu karya sastra di dalam kerangka acuan pembaca, maka hal itu harus menghindari suatu ancaman perangkap psikologi. Kerangka acuan setiap karya sastra seperti pemahaman genre, bentuk dan tema yang sudah akrab, perbedaan antara poetika dan bahasa sehari-hari, berkembang dalam momen sejarah. Karya sastra tidaklah secara absolut merupakan suatu yang betul-betul baru, melainkan mempengaruhi pembaca pada suatu jenis resepsi tentang hal-hal yang sudah diketahui sebelumnya. Teks baru membangkitkan pembaca pada suatu horizon harapan dan aturan-aturan yang sudah dikenali sebelumnya. Horizon harapan dan aturan-aturan tersebut kemudian dilengkapi, diperbaiki, diubah, atau hanya diproduksi ulang saja.
- c. Rekonstruksi horizon harapan memungkinkan untuk menentukan sifat-sifat artistik pada jenis dan tingkat pengaruhnya pada pembaca seperti menerima, menolak, kaget, dan sebagainya.
- d. Rekonstruksi horizon harapan dalam hubungannya dengan penciptaan suatu karya dan penerimaannya di masa lalu, memungkinkan orang mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab teks sastra dan menemukan cara-cara pembaca kontemporer telah memandang dan memahami suatu karya

sastra. Hal ini juga mempertanyakan kembali dogma metafisika filologis bahwa karya sastra itu hadir secara abadi dengan arti objektif yang ditentukan sekali lalu untuk selamanya.

e. Teori esestetika resepsi bukan hanya memungkinkan memahami arti dan bentuk suatu karya sastra di dalam perkembangan sejarah resepsinya, melainkan juga memerlukan penempatan karya karya individual dalam “literary series”-nya sehingga posisi kesejarahan dan maknanya di dalam konteks pengalaman kesastraan dapat diketahui. Sejarah sastra yang didasarkan pada sejarah resepsi dan pengaruhnya akan mengungkapkan dirinya sebagai suatu proses yang mana resepsi pasif pembaca dan kritik berubah menjadi resepsi aktif dan produk baru pengarang, atau suatu karya selanjutnya menjawab masalah yang disodorkan karya sebelumnya yang kemudian memunculkan masalah lanjutan.

f. Hasil analisis sinkronik dan diakronik yang telah dicapai dalam studi bahasa melengkapi dasar untuk menyempurnakan observasi diakronik. Oleh karena hal itu mengungkapkan perubahan minat esestetik, maka perspektif sejarah resepsi selalu menemukan hubungan fungsional antara pemahaman karya baru dan makna karya sebelumnya. Kajian *cross-section* secara sinkronis memungkinkan untuk ditemukannya suatu sistem hubungan umum dalam sastra dari suatu masa sejarah.

g. Kajian sejarah sastra tidaklah lengkap bukan hanya sebelum karya sastra dihadirkan secara sinkronik dan diakronik melainkan juga harus dilihat sebagai *special history* dalam relasi uniknya terhadap sejarah umum. Fungsi sosial karya sastra muncul hanya bila pengalaman sastra pembaca memasuki horizon harapan sehingga membentuk interpretasi terhadap dunia sehingga memiliki pengaruh terhadap tindakan-tindakan sosialnya (Jauss dalam Cohen 1974:13-35).

Demikian konsep teori resepsi yang dikemukakan Jauss sebagai dasar penyusunan sejarah sastra dengan tipe yang berbeda dengan tipe yang sudah ada sebelumnya. Konsep Jauss tentang horizon harapan merupakan pengembangan dari konsep “*fusion of horizons*” dari Gadamer (Newton, 1989:219).

Teori resepsi yang lain yang dipengaruhi oleh pandangan fenomenologis Roman Ingarden adalah teori proses-baca oleh Wolfgang Iser. Berbeda dengan Jauss yang menyebut teorinya sebagai teori estetika resepsi, maka Iser dengan tegas membedakan teorinya dengan teori tersebut. Iser menyebut teorinya sebagai teori respons esestetik (*theory of aesthetic respons*) atau teori *wirkung*. Teori ini juga menganalisis hubungan dialektik antara teks, pembaca, dan interaksinya. Perbedaan teori *wirkung* dengan estetika resepsi adalah teori *wirkung* ini mendasarkan kajiannya pada teks, sementara teori estetika resepsi pada sejarah penerimaan (Iser, 1978:x). Meskipun demikian, antara teori *wirkung* dan teori estetika resepsi masih ada tumpang tindih mengingat bahwa teori *wirkung* ini juga membahas diskusi intersubjektif pada interpretasi individual yang juga menjadi kajian pokok teori estetika resepsi.

Kerangka teoretis teori *wirkung* ditujukan terutama pada interaksi antara objek artistik (karya sastra) dan subjek estetik (penikmat). Hubungan antara subjek dan objek tersebut terjadi pada saat pembacaan sehingga proses-baca didudukkan sebagai aspek penting dalam rangka mengungkapkan potensialitas

objek terhadap subjek. Subjek adalah unsur yang mengalami dan memahami karya sastra yang secara keseluruhan tidak lazim baginya (Iser, 1978:9).

KRITIK TEKS FILOLOGI MODERN

Untuk penelitian filologi modern, kritik teks mempunyai paradigma tersendiri, yakni untuk menentukan gambaran resepsi pembaca pada teks-teks yang ditemukan. Karena resepsi erat kaitannya dengan waktu, maka langkah yang pertama-tama ialah menentukan urutan umur naskah-naskah, bila memungkinkan. Dengan ditemukannya urutan umur naskah, maka penentuan model resepsi akan menjadi lebih mudah.

Kritik teks filologi modern tidak menganggap berbagai varian sebagai suatu kesalahan, melainkan sebagai wujud nyata adanya resepsi pembaca. Karena itu, kritik teks berusaha membandingkan perbedaan-perbedaan bacaan dan isi teks untuk menyusun suatu perubahan pandangan terhadap teks. Metode kritik teks filologi modern ini dikenal dengan metode intertekstual, yakni membandingkan teks-teks yang ada sebelumnya (hipogram) dengan teks-teks yang merupakan wujud resepsi. Jadi, kritik teks filologi modern sama sekali tidak berusaha merekonstruksi teks, melainkan berusaha mendeskripsikan resepsi pembaca dari kurun waktu tertentu ke kurun waktu yang lain.

Konsekuensi dari tujuan ini ialah dimungkinkannya menyajikan beberapa suntingan untuk teks dengan judul sama, tetapi menggambarkan adanya perubahan resepsi.

METODE PENELITIAN FILOLOGI MODERN

Metode penelitian filologi modern juga diawali dengan inventarisasi naskah sebagaimana sudah diuraikan pada Bab IV. Setelah pengumpulan naskah, filologi modern mempunyai langkah yang berbeda dengan filologi tradisional. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

a. Kritik Teks

Kritik teks dalam filologi modern dilakukan dengan cara menentukan teks-teks urutan umur teks sehingga tersusun perkembangan teks dari masa ke masa.

b. Penyusunan Versi-versi

Pengelompokan naskah berdasarkan versi-versi sangat perlu dalam filologi modern. Versi-versi ini menunjukkan perkembangan teks sehingga perlu dideskripsikan.

c. Penentuan Teks untuk Disunting

Teks yang akan disunting ialah teks yang mewakili gambaran perkembangan teks yang paling menonjol atau sesuai dengan tujuan penelitian. Suntingan dalam filologi modern dapat hanya satu saja, namun dimungkinkan untuk membuat beberapa suntingan sesuai dengan gambaran perkembangan teks yang hendak dikemukakan.

METODE SUNTINGAN FILOLOGI MODERN

Suntingan naskah tunggal dengan edisi diplomatik ini dapat digunakan untuk suntingan dengan prinsip filologi modern karena dalam filologi modern, karakteristik suatu naskah yang mencerminkan situasi sosial budaya suatu masa justru lebih dihargai. Suntingan dalam filologi modern dimungkinkan adanya

lebih dari satu suntingan untuk satu judul teks, misalnya teks yang mencerminkan suatu versi/ perbedaan redaksi.

Suntingan juga dapat disajikan dengan edisi kritis dengan tetap menjaga karakteristik teks. Tidak ada usaha pembakuan karena teks unsur dalam teks dianggap sebagai data otentik. Pembetulan hanya terbatas pada hal-hal teknis.

PEMBAHASAN

Penerapan di Indonesia

Penerapan filologi modern di Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Ceritera Dipati Ukur

Penelitian dengan menggunakan prinsip-prinsip filologi modern telah mulai dirintis di Indonesia pada tahun 1982 oleh Ekadjati (1982) yang meneliti *Ceritera Dipati Ukur*. Penelitian ini berusaha meneliti karya sastra sejarah Sunda mengenai tokoh Dipati Ukur dengan menggunakan pendekatan sejarah.

Dalam penelitian ini ditemukan delapan versi Ceritera Dipati Ukur dan identitas penyusun masing-masing versi. Karena itu, dalam penelitian ini, masing-masing versi dibuat alih aksaranya.

Meskipun Ekadjati tidak secara eksplisit menyatakan menggunakan pendekatan filologi modern, namun langkah kerja yang dilakukan dengan membandingkan teks-teks tentang Dipati Ukur sesuai dengan prinsip-prinsip filologi modern yang akan menguraikan tanggapan pembaca pada tokoh Dipati Ukur. Penelitian ini berusaha memahami latar belakang sosial lahirnya tiap-tiap Ceritera Dipati Ukur dalam rangka menempatkannya sesuai dengan status dan fungsinya masing-masing (hlm. 5). Jadi, penelitian ini baru merupakan model penelitian filologi modern, meskipun tidak dinyatakan eksplisit.

b. Hikayat Meukuta Alam

Pada tahun 1991, Imran Teuku Abdullah menerbitkan suntingan *Hikayat Meukuta Alam* dengan menggunakan pendekatan filologi modern. Untuk keperluan tersebut, suntingan yang dihasilkan dalam bentuk dua versi, yakni versi yang dianggap mewakili tradisi lisan dan versi yang mewakili tradisi tertulis di istana.

Penelitian Abdullah menggunakan 15 naskah yang tersimpan di Belanda dan Aceh. Satu naskah dinyatakan telah hilang pada zaman Jepang. Untuk selanjutnya ia membuat deskripsi naskah-naskah tersebut kemudian melakukan perbandingan naskah. Perbandingann askah dimaksudkan untuk mengelompokkan naskah-naskah saksi dengan meletakkan titik berat pada persamaan dan perbedaan unsur-unsur cerita. Jadi, pengelompokkan tersebut untuk menggambarkan perkembangan cerita sebagai akibat sambutan pembaca (Abdullah, 1991:90). Pada akhirnya Abdullah menemukan empat versi *Hikayat Meukuta Alam* dan dari keempat versi itu ia memilih versi I dan IV sebagai suntingan dengan alasan sebagai berikut.

a. Versi I adalah tumpuan dasar bagi semua versi dan mewakili tradisi tulis di istana..

b. Versi II merupakan turunan dari versi I, namun hidup lama dalam tradisi lisan sehingga di dalamnya banyak ditemukan interpolasi.

c. Hikayat Iskandar Zulkarnain

Siti Chamamah Soeratno tahun 1991 menerbitkan kajian dengan judul *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Karya ini membahas struktur hikayat dan sambutan terhadap hikayat tersebut. Resepsi terhadap hikayat ini di dunia sastra Melayu ternyata cukup luas. Pertama-tama penyambut hikayat ini adalah teks-teks kelompok genealogi dan teks kelompok ajaran, sedang penyambut kedua adalah teks individual. Disimpulkan bahwa Raja Iskandar yang dibanggakan sebagai raja idaman yang menjadi nenek moyang para raja telah dieksploitasi untuk menyampaikan ajaran kepada raja. Dari analisis terhadap teks-teks Melayu terlihat bahwa citra Iskandar sebagai Raja Islam idaman mendapat sambutan yang intensif dan ekstensif selaras dengan kebutuhan dalam proses signifikasi struktur teksnya.

Penelitian ini menjangkau 17 naskah yang tersimpan di Jakarta, Kualalumpur, Leiden, Berlin, Paris, London, dan Cambridge. Setelah melakukan deskripsi naskah, Siti Chamamah melanjutkan dengan perbandingan naskah dan menyusun kekerabatan naskah. Dari perbandingan naskah Siti Chamamah berkesimpulan bahwa naskah Ms. 21 yang tersimpan di Kualalumpur merupakan naskah yang layak disunting karena menyimpan kelengkapan teks Ia juga berkesimpulan bahwa naskah-naskah *Hikayat Iskandar Zulkarnain* tidak mungkin disusun *stema-codicum*-nya (hlm. 60). Dalam membuat suntingan, Siti Chamamah menggunakan naskah lain sebagai bahan emendasi.

Penelitian Siti Chamamah menyajikan empat suntingan dalam rangka menyajikan teks hikayat yang utuh dan mengungkap resepsi terhadap *Hikayat Iskandar Zulkarnain* yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Suntingan naskah Kualalumpur (Ms.21) yang dianggap lengkap dan utuh untuk kajian tekstual.
- b. Suntingan fragmen tidak lengkap dari naskah Cambridge, add. 3770.
- c. Suntingan fragmen tidak lengkap dari naskah *SejarahMelayu* versi Raffles 18.
- d. Suntingan dari suatu fragmen tak lengkap dari *Hikayat Palembang* (Soeratno, 1991: 68).

Dari cara kerja yang dilakukan Siti Chamamah dapat disimpulkan bahwa ia menggunakan pendekatan filologi tradisional dan modern.

PENUTUP

Demikianlah sedikit gambaran tentang filologi modern dan metodenya. Gambaran ini masih sangat sederhana dan hanya sebagai langkah awal untuk menemukan metode baru dalam penelitian filologi. Dalam kondisi pernaskahan di Indonesia, kajian filologi modern ini akan terasa lebih cocok karena pada umumnya antara tradisi tulis dan tradisi lisan di Indonesia saling berkaitan dan berjalan beriringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran Teuku. (1991). *Hikayat Meukuta Alam: Suntingan Teks dan Terjemahan Beserta Telaah Struktur dan Resepsi*. Jakarta: Intermasa.
- Baried, Siti Baroroh dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soeratno, Siti Chamamah. (1991). *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Ekadjati, Suhardi E. (1982). *Ceritera Dipati Ukur: Karya Sastra Sejarah Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Iser, Wolfgang. (1978). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore dan London: The John Hopkins University Press.
- Iser, Wolfgang. (1988). "Indeterminacy and Reader's Response". Dalam K.M. Newton (ed.). *Twentieth-Century Literary Theory: A Reader edited and Introduced*. London: Macmillan Education Ltd.
- Jabrohim. Ed. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Nugraha.
- Jauss, Hans Robert. (1974). "Literary History as Challenge to Literary Theory" dalam Ralph Cohen (ed). *New Direction in Lierary History*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Newton, K.M. (ed.). *Twentieth-Century Literary Theory: A Reader edited and Introduced*. London: Macmillan Education Ltd.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. (1952). *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan Soeratno, Siti Chamamah. (1991). *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Giri Mukti Pasaka.